

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyampaian informasi laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi investor untuk menilai kinerja dan tanggung jawab manajemen perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dasar Standar Akuntansi Keuangan (SAK) IAI pada tanggal 28 September 2016 telah mengesahkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang merupakan adopsi dari *The Conceptual Framework for Financial Reporting* per 1 Januari 2016, bahwa tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Laporan keuangan yang bermanfaat harus memenuhi karakteristik informasi bermanfaat pula yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan daya banding (IAI, 2012, hal. 7-12).

Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen yang bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan memerlukan waktu yang cukup panjang. Berdasarkan Peraturan Bapepam No. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep/346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dan dalam Peraturan Bapepam dan laporan keuangan Nomor X.K.6 dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam

Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam, maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang.

Keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh terjadinya proses audit yang dilakukan oleh auditor, dimana tiap perusahaan membutuhkan jumlah hari yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan prosedur auditnya. Jumlah hari yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan prosedur auditnya disebut juga *Audit Report Lag* (Brian Pramaharjan : 2015).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), jika terdapat penundaan pelaporan yang tidak semestinya, maka relevansi dalam informasi yang dihasilkan akan hilang. Hal ini menjelaskan pentingnya relevansi yang tidak mungkin didapatkan tanpa adanya ketepatan waktu. Ketepatan waktu adalah salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dengan *audit report lag*. *Audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit report lag* yang melewati batas waktu ketentuan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Semakin lama masa tunda, maka relevansi laporan keuangan semakin diragukan, karena keterlambatan penyampaian informasi akan menyebabkan kepercayaan investor menurun sehingga mempengaruhi harga jual saham. Oleh karena itu pentingnya ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan audit serta faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

Fenomena yang terjadi adalah bahwa data dari Bursa Efek Indonesia tidak sedikit emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Pada tahun 2015, terdapat 52 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2014. Pada tahun 2014, sebanyak 49 emiten terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2013. Pada tahun 2013, sebanyak 52 emiten terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2012. Sedangkan untuk tahun 2012, sebanyak 52 emiten terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2011. Masih banyaknya perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan, membuktikan bahwa ketepatan waktu masih menjadi kendala bagi perusahaan di Indonesia. padahal, ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik merupakan sinyal dari perusahaan yang menunjukkan adanya informasi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan investor dalam membuat keputusan bisnis (Darsono dan Atmojo : 2017).

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* antara lain pengaruh dari ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, anak perusahaan, dan sebagainya. Seperti kasus pada PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) yang perdagangan sahamnya di suspensi selama empat bulan di tahun 2014. Hal ini terkait dengan temuan Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap adanya beberapa salah saji laporan keuangan pada tahun 2014, yang menyebabkan aset menjadi lebih tinggi (Vajriyanti, Subekti, dan Ghofar : 2016).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah opini audit. Menurut Ardianingsih (2018:155) opini audit merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Proses audit yang independen biasanya diakhiri dengan pernyataan mengenai kewajaran dan keandalan laporan keuangan tersebut. Perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian akan cenderung lebih cepat pelaporannya

dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian (Arens *et al* : 2014). Penelitian Darsono dan Atmojo (2017) yang menguji analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Verawati dan Wirakusuma (2016) yang menyimpulkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Fenomena yang terjadi pada tahun 2008, Bank Indonesia (BI) berhasil menemukan berbagai surat berharga valuta asing milik PT. Bank Century Tbk. Surat berharga tersebut telah jatuh tempo dan Bank Century kesulitan likuidasi sehingga mengalami gagal bayar dengan jumlah hutang sebesar \$ 56 juta. Kondisi seperti ini sudah dialami oleh Bank Century sejak tahun 2006. Dalam laporan auditor Bank Century dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, laporan keuangan Bank Century dinyatakan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Dalam laporan auditor tersebut, tidak menyatakan pertimbangan auditor tentang keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu dampak yang timbul akibat kelalaian auditor adalah banyaknya investor dan nasabah yang menyalurkan dananya kepada Bank Century mengalami kerugian, akibat menerima informasi yang salah tentang kondisi keuangan Bank Century (Hardi dan Satriawan : 2014).

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi *audit report lag* adalah tenure audit yaitu lamanya perikatan audit klien dengan auditor. Kasus Enron dan KAP Arthur Andersen yang terungkap pada tahun 2001 menjadi perbandingan nyata terhadap hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Dimana KAP Arthur Andersen dipersalahkan karena ikut membantu proses rekayasa keuangan tingkat tinggi, sehingga manipulasi ini telah berlangsung selama bertahun-tahun. Partner KAP Andersen melakukan evaluasi terhadap kemungkinan mempertahankan atau melepaskan Enron sebagai klien perusahaan, mengingat risiko yang sangat tinggi berkaitan dengan praktek akuntansi dan bisnis Enron. Dari hasil evaluasi diputuskan untuk tetap mempertahankan Enron sebagai klien KAP Andersen. Dimana audit tenure yang berlebihan akan berdampak terhadap independensi dan kualitas audit,

diberlakukannya peraturan mengenai *mandatory audit rotation* di Indonesia. Auditor dengan perikatan panjang dengan auditor perikatan yang pendek, akan mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit (Wisanggeni dan Ghozali : 2017).

Dari penelitian-penelitian di atas dapat diketahui masih banyak perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, hal ini dapat terjadi karena perbedaan sampel atau metode yang digunakan dalam melakukan pengukuran bagi tiap-tiap variabel. Dengan adanya perbedaan pendapat dan berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan *Tenure Audit* terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018”**.

1.2. Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah pokok penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah *tenure audit* berpengaruh terhadap *audit report lag*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.
2. Untuk menguji pengaruh opini audit terhadap *audit report lag*.
3. Untuk menguji pengaruh *tenure audit* terhadap *audit report lag*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan beberapa pengetahuan, pemahaman, dan mampu memberikan kontribusi mengenai pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, dan *tenure audit* terhadap *audit report lag*.

2. Bagi Auditor/Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik bagi auditor dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *audit report lag* serta sebagai referensi agar auditor dapat selalu menjaga profesionalitas serta independensinya saat melakukan hubungan kerja sama dengan klien.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam mencermati pelaksanaan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang berkualitas sehingga dapat mengurangi *audit report lag*.

4. Bagi Regulator

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam menyusun regulasi atau peraturan terkait peningkatan pengawasan sektor jasa keuangan.

5. Bagi Peneliti Sebelumnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penulisan karya ilmiah dalam bidang akuntansi jika ingin meneliti dengan menggunakan salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini atau dengan mengganti dan menambahkan variabel lain.